
Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal Studi Kasus SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang

Dinda Rahmadani¹, Desri Nora^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: desrinora@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena adanya kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilaksanakan dalam kurikulum merdeka. Kegiatan yang merupakan hal baru dalam dunia pendidikan tentu memiliki banyak tantangan bagi pendidik dan peserta didik agar mampu menjalankan kegiatan ini sesuai dengan harapan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dengan tema kearifan lokal studi kasus SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang. Jenis penelitian yang dipakai ialah penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Adapun teknik penelitian yang dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Model dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang meliputi pengorganisasian data, pengelompokan data menjadi bagian yang dapat dikelola, pencarian dan identifikasi pola untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) tema kearifan lokal di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang sebagai berikut: (1) Tujuan dari tema kearifan lokal memasak rendang agar siswa mampu memahami kearifan lokal yang ada. (2) Kegiatan dilakukan dengan waktu pengerjaan yang fleksibel. (3) Membutuhkan waktu 6 bulan untuk menyelesaikan seluruh kegiatan. (4) Adanya kendala yang dihadapi oleh guru dalam mencapai tujuan kegiatan P5 ini. Beberapa kendala yang dihadapi pendidik dalam kegiatan P5 tema kearifan lokal adalah: 1) Ada beberapa siswa yang tidak berminat sama sekali dengan kegiatan ini. 2) Masih kurang efisiensi guru dalam membagi waktu dalam pelaksanaan kegiatan sehingga kewalahan dalam prosesnya.

Kata kunci: AGIL; Kearifan Lokal; P5; Sosiologi.

Abstract

This study was conducted because of the Pancasila student profile strengthening project (P5) which is one of the mandatory activities in the independent curriculum. Activities that are new in the world of education certainly have many challenges for educators and students to be able to carry out this activity according to expectations. The purpose of this study was to analyze the implementation of the Pancasila student profile strengthening project with the theme of local wisdom, a case study of the Development Vocational School, Padang State University. The type of research used is qualitative research with a case study type. The results of this study were analyzed using the AGIL theory proposed by Talcott Parsons. The research techniques used were interviews, observations, and documentation. The data analysis mode used was qualitative analysis which included organizing data, grouping data into manageable parts, searching and identifying patterns to obtain the desired results. The results of the study showed that in the implementation of the Pancasila student profile strengthening project (P5) with the theme of local wisdom at the Development Vocational School, Padang State University as follows: (1) The purpose of the local wisdom theme of cooking rendang so that students are able to understand the existing local wisdom. (2) Activities are carried out with flexible working hours. (3) It takes 6 months to complete all activities. (4) There are obstacles faced by teachers in achieving the objectives of this P5 activity. Some of the obstacles faced by educators in the P5 activity on the theme of local wisdom are: 1) There are some students who are not interested at all in this activity. 2) Teachers are still not efficient in dividing their time in implementing activities so that they are overwhelmed in the process.

Keywords: AGIL; Local wisdom; P5; Sociology.

How to Cite: Rahmadani, D. & Nora, D. (2026). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal Studi Kasus SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 204-215.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Menurut UU 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengetahuan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa dan negara”. Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya diselenggarakan dan tidak selalu dilaksanakan dalam suasana formal atau pendidikan. Dalam proses mewujudkan pendidikan yang bagus dan berkualitas tentunya ada usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak yang terlibat dalam pendidikan termasuk pemerintah sendiri.

Pendidikan banyak mengalami perubahan dan perkembangan terjadi dalam dunia pendidikan (Ratnasari, 2021). Salah satu perubahan itu adalah munculnya kegiatan P5 dalam proses belajar mengajar. Kegiatan P5 merupakan kegiatan yang dilakukan berbentuk proyek yang memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada peserta didik agak mampu lebih aktif dalam kegiatan dan terlibat langsung dalam proyek yang dilakukan dengan lingkungan sekitar, hal ini disebutkan oleh Rachmawati et al., (2022). Sulistyaningrum (2023) menyebutkan bahwa Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam setiap diri siswa melalui budaya sekolah melalui pembelajaran dalam kurikulum (Sulistyaningrum, 2023). Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pancasila merupakan sebuah kegiatan yang diselenggarakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter berdasarkan pada falsafah pancasila melalui pembelajaran dan kurikulum. Menurut Fathan (2020), ide kurikulum mandiri dijalankan dengan cara yang menyenangkan, mendorong pemikiran kreatif yang dapat mendorong anak untuk merespon positif terhadap materi yang diajarkan (Fathan, 2020).

Kegiatan P5 terwakili dalam bahan ajar, meskipun berbeda dengan kegiatan penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kegiatan kurikulum 2013. P5 sendiri meningkatkan cita-cita Pancasila dalam penerapannya melalui pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan ekstrakurikuler di kelas. Dalam penerapannya P5 sendiri ada 9 tema umum yang ditetapkan oleh kemendikbud. Salah satu tema yang ditetapkan adalah kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada sehingga dapat menunjang tercapainya profil pelajar pancasila.

SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum merdeka dan telah mencoba melaksanakan P5 dengan subtema Menelusuri Warisan Masa Lampau pada kelas X. SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang merupakan salah satu sekolah swasta yang ada di Kota Padang dengan akreditasi A, Walaupun bukan salah satu sekolah penggerak namun sekolah ini saat ini telah menerapkan kurikulum Merdeka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang dari berbagai tema yang telah diterapkan dan dicoba disana, tema kearifan lokal merupakan salah satu tema yang telah diterapkan untuk kegiatan P5. Kearifan lokal adalah pandangan bagaimana hidup dan ilmu pengetahuan serta kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menanggulangi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Fadhil & Hasmira, 2022). Dalam tema ini kegiatan yang dilakukan di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang adalah “mamasak rendang”. Rendang merupakan salah satu makanan yang berasal dari Sumatera Barat dan merupakan salah satu makanan yang mendunia. Dalam Maryetti et al (2023) menyebutkan bahwa Rendang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daging yang dimasak dengan cara digulai menggunakan sampai akhirnya kuah dari santan tersebut benar benar kering dan hanya meninggalkan potongan daging dengan bumbunya (Maryetti, et al., 2023).

Permasalahan coba ditanggulangi dengan tema ini adalah hilangnya identitas diri siswa sebagai anak bangsa Indonesia yang mana saat sekarang telah merosotnya nilai-nilai asli yang ada di masyarakat sehingga tidak ada lagi pengetahuan siswa tentang kearifan lokal yang ada di Indonesia yang menyebabkan merosotnya karakter siswa. Kegiatan ini memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) siswa mampu mempertahankan kearifan lokal. 2) Mampu menciptakan siswa yang cinta akan tanah air. 3) Mampu memperkenalkan kearifan lokal daerah masing-masing. 4) Mampu mengetahui bahan apa saja yang digunakan dalam proses pemasakan rendang. 6) Mampu memahami bagaimana proses pemasakan rendang dan filosofi yang

terkandung dalam bahan masakan rendang. 6) Mampu memahami bagaimana proses pemasakan rendang dan filosofi dari setiap proses memasak rendang.

Namun setelah kegiatan P5 dengan kearifan lokal diterapkan “memasak randang” di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang terdapat beberapa tujuan yang diinginkan belum tercapai, yakni: 1) Belum semua siswa mampu mengetahui bahan apa saja yang digunakan dalam proses pemasakan rendang. 2) Siswa belum mampu memahami filosofi yang terkandung dalam bahan masakan rendang. 3) Siswa belum mampu memahami bagaimana proses pemasakan rendang dan filosofi dari setiap prosesnya.

Dari kegiatan P5 yang diterapkan belum mampu menanggulangi permasalahan siswa yang krisis identitas sebagai anak bangsa serta belum mampu memperbaiki karakter siswa yang merosot akibat dampak dari perubahan zaman dan Covid-19. Selain itu tahapan tahapan kegiatan yang telah disusun belum dapat terlaksanakan dengan maksimal.

Tujuan dalam penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) dengan tema kearifan lokal di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang. Dengan begitu nanti akan diketahui apa saja permasalahan yang dihadapi selama melaksanakan kegiatan dan solusi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kegiatan P5 dikemudian hari agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Disini peneliti cenderung akan bersifat deskriptif dan menganalisis suatu permasalahan yang sedang diteliti. Metode ini berawal dari pola pikir yang induktif, yang mana berdasarkan dari pengamatan yang objektif terhadap suatu gejala atau fenomena. Penelitian ini berusaha untuk memecahkan suatu permasalahan (menemukan jawaban) melalui desain yang ketat untuk mencapai Kesimpulan yang objektif (Aimuddin, 1998). dengan metode ini makna lebih diberi bobot dalam proses pengumpulan data. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena atau objek yang diteliti (Sugiyono, 2017). “Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tidak menggunakan pemikiran logis data matematika, prinsip angka atau metode statistik, tujuan penelitian ini adalah untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitasnya, daripada mengubah menjadi entitas kuantitatif” (Mulyana, 2018). Arikunto dalam Sugiyono menjelaskan tahapan penelitian ini menjadi 3, yakni: pra pendahuluan, lapangan, pengolahan data. Penelitian ini dilakukan di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang. Penelitian ini memilih informan secara *purposive sampling*. Sugiyono menyatakan bahwa maksud dari *purposive sampling* adalah Teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih informannya dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun informan dalam penelitian ini adalah wakil kurikulum SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang, Koordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokal, Fasilitator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema Kearifan Lokal, Peserta didik kelas XI F 1 SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, Observasi, peneliti terjun langsung ke lapangan. Peneliti melakukan pengamatan secara menyeluruh di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang. *Kedua*, Wawancara, peneliti memberikan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya agar mempermudah peneliti. *Ketiga*, Studi Dokumentasi, Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berupa foto (gambar) yaitu foto SK P5 Tema Kearifan Lokal yang dijadikan sebagai sumber informasi, Dokumentasi jurnal harian yang digunakan koordinator dan fasilitator. Selanjutnya Triangulasi data sebagai Teknik menggabungkan data dari berbagai sumber, metode dan teori. Hingga nanti data yang didapat akan masuk pada prosedur analisis data, yang mana dalam penelitian ini menggunakan Teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parson. Prosedur ini menggabungkan informasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan secara melalui wawancara, catatan dan bahan bahan lain untuk menghasilkan Kesimpulan yang jelas (Rijali, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi dari dilakukannya proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang dengan tema kearifan local “Mamasak Randang”. Melihat dari kegiatan yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang terkait proses kegiatan merandang disekolah masih ada kendala yang dirasakan serta tujuan kegiatan yang belum tercapai secara maksimal.

Penerapan kurikulum Merdeka di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang

Kurikulum Merdeka pertama kali di terapkan di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang pada tahun 2022 dan hanya diberlakukan pelaksanaan pada kelas X saja. Untuk tahun pertama SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang memilih 3 tema untuk diterapkan di kelas X. 3 tema itu antara lain adalah Gaya Hidup berkelanjutan, Kebhinekaan dan Kearifan Lokal. Hal ini disampaikan oleh Ibu Laksmiawati S.Pd selaku salah satu koordinator saat pelaksanaan kegiatan P5 di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang. Berikut hasil wawancara peneliti Bersama dengan informan:

“Kurikulum Kemerdekaan memang sudah diterapkan di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang ini semenjak tahun 2022, Kami pihak sekolah langsung mulai merancang kegiatan tersebut, banyak hal yang perlu disiapkan dalam melaksanakan kurikulum ini. Mengingat kurikulum ini masih sangat baru, dengan begitu guru sebagai pendidik juga harus cepat beradaptasi agar siswa pun mampu menjalani kurikulum ini dengan baik (Wawancara tanggal 19 Juli 2024)”.

Dari wawancara yang dilakukan dengan ibu Laksmiawati dapat dipahami bahwa kurikulum Merdeka telah diterapkan di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang semenjak tahun 2022, dan pihak sekolah langsung memulai rancangan untuk menjalankan kegiatan yang ada dalam kurikulum tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh guru bidang studi Sosiologi Dina Apriyani Alse, S.Pd dari hasil wawancara yang peneliti lakukan Bersama dengan informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara peneliti dengan informan:

“Memang benar untuk penerapan kurikulum merdeka pertama kali itu dilakukan pada tahun 2022, dan diterapkan hanya di kelas X saja, agar nantinya ketika siswa yang dikelas X itu lulus, semua tema yang ada di kurikulum ini dapat terlaksana semua, dengan begitu secara tidak langsung kelas XI dan XII di tahun 2022 tidak ikut dalam pelaksanaan kurikulum Merdeka, mereka tetap menggunakan kurikulum yang sudah berjalan sebelumnya” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Dari jawaban tersebut memang dapat disimpulkan benar adanya kegiatan kurikulum Merdeka di SMK Pembangunan Universitas Negeri Padang pertama kali di tahun 2022.

Kegiatan yang dilakukan selama kegiatan kurikulum merdeka adalah keterampilan proses yang mana disebut dengan kokurikuler yang mana kokurikuler ini menunjang dalam pemahaman materi (intrakurikuler) peserta didik. Kokurikuler tersebut biasanya dilakukan dalam bentuk pengerjaan proyek yang dilakukan dalam kurikulum kemerdekaan adalah proyek penguat hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan memperoleh beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan guru bidang studi Sosiologi Dina Apriyani Alse, S.Pd profil pelajar Pancasila (P5) yang mana bertujuan untuk membentuk karakter profil pelajar pancasila.

“Dalam pelaksanaannya kurikulum merdeka ini terdiri 2 kegiatan pembelajaran yang mana diantaranya adalah kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan pemahaman materi yang dilakukan di dalam kelas dengan menggunakan modul yang telah kita rancang Bersama dan yang kedua adalah kegiatan kokurikuler yang merupakan kegiatan praktek dari apa yang telah dipahami dari materi yang diberikan” (wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini adalah kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dimana kegiatan yang dilakukan Adalah pemahaman materi setelah itu kegiatan kurikuler yang merupakan kegiatan praktek dari apa yang telah dipahami dari materi.

Mendesign Proyek Penguatan Profil Pancasila

Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Tim fasilitator untuk kegiatan P5 terdiri dari sejumlah pendidik yang berperan dalam merencanakan, menjalankan dan mengimplementasi kegiatan P5. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang yakni Bapak Afrizal S.Si, M.Pd dari hasil wawancara yang peneliti lakukan Bersama dengan informan didapat beberapa informasi. Berikut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan:

“...Dalam membentuk tim fasilitator saya sebagai kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kurikulum mengambil keputusan bahwa semua guru bidang studi kelas tersebut yang menjalankan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) ikut serta sebagai

fasilitator. Hal ini kami putuskan karena memikirkan ini akan lebih efektif dan mempermudah kegiatan P5 selama berlangsung” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk fasilitator kepala sekolah dibantu oleh wakil kurikulum dalam mengambil Keputusan bahwa siapa saja yang menjalankan kegiatan P5 tersebut.

Narasumber lainnya menyebutkan hal serupa terkait pembentukan tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar pancasila. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Dina Apriyani Alse, S.Pd selaku guru sosiologi:

“...Proses pembentukan tim fasilitator dipimpin oleh kepala sekolah dan dirapatkan Bersama seluruh guru-guru yang nantinya terlibat dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Kegiatan ini merupakan Langkah awal agar kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah memutuskan untuk seluruh guru bidang studi yang mengajar di kelas X ikut andil dalam kegiatan ini” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Berdasarkan dari jawaban informan diatas dapat disimpulkan bahwa fasilitator dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan seluruh guru yang ada di kelas X. Hal ini ditentukan langsung oleh Kepala sekolah dan Wakil Kurikulum SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang.

Mengidentifikasi Tahap Kesiapan Satuan Pendidikan dalam Menjalankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Hal yang paling utama dilakukan adalah melakukan kegiatan identifikasi kesiapan satuan Pendidikan atau sekolah untuk dapat dan bisa menjalankan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Afrizal S.Si, M.Pd:

“...kegiatan P5 yang dilakukan di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang dilakukan dari semester pertama di kelas X, karena kegiatan proyek ini merupakan hal yang baru jadi semua pihak yang terlibat tentu masih beradaptasi dan masih belajar, tentunya walau masih dalam kondisi baru dan masih belajar kami berupaya semaksimal mungkin agar dapat mencapai tujuan dari dengan diadakannya kegiatan ini” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Hal ini dibenarkan oleh Ibu Amalia S,Pd sebagai wakil kurikulum. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

“...Setelah diputuskan sekolah mengikuti kegiatan P5 sebagai salah satu kegiatan yang dilakukan pada kurikulum Merdeka, semua kegiatan dimulai dan dilaksanakan pada kelas X SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang, kami sebagai guru tentu memerlukan persiapan agar mampu beradaptasi dengan kegiatan ini. Walaupun seperti itu kami guru-guru selalu mengusahakan yang terbaik agar kegiatan terlaksana dengan baik serta tujuan yang diinginkan oleh guru dan pihak sekolah juga tercapai.” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan di sekolah ini membuat seluruh guru dan siswa masih sama sama belajar dan beradaptasi dengan seluruh rangkaian kegiatan yang dilakukan, tentu saja kegiatan yang dilakukan masih menemukan kendala dan belum terlaksana sepenuhnya sesuai dengan yang diharapkan.

Menentukan dimensi dan tema proyek profil pelajar Pancasila

Dengan adanya 7 tema yang telah ditentukan oleh kemendikbud, sekolah bertugas untuk membagi tema apa saja dan kapan akan diterapkan sehingga dapat tuntas saat kelas 12. Hal ini disampaikan oleh wakil kurikulum yaitu Ibu Amalia S.Pd SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang.

“...Ada 7 tema yang sudah menjadi ketentuan dari kurikulum merdeka ini agar bisa diselesaikan saat siswa berada di kelas 12. Ditahun pertama ini kami memutuskan untuk memilih 3 tema yang mana salah satunya adalah kearifan lokal. Kenapa kearifan lokal menjadi salah satu tema yang kami dahulukan karena berdasarkan hasil pertimbangan dan fakta yang ada, pada saat sekarang ini banyak sekali generasi Z yang tidak mengetahui tentang apa saja kearifan lokal yang ada di Sumatera Barat, dan itu sangat disayangkan. Karena alasan inilah kami pihak sekolah memilih tema kearifan lokal terlebih dahulu karena ini merupakan salah satu aspek yang sangat urgensi” (wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ketentuan dari kurikulum Merdeka akan dapat diselesaikan oleh siswa saat kelas 12. Yang mana disetup tahunnya sekolah memiliki 3 tema. Kearifan lokal menjadi salah satu tema yang dipilih untuk dilaksanakan di kelas X, hal ini dikarenakan fakta bahwa saat sekarang banyak sekali generasi Z yang tidak mengetahui tentang apa saja kearifan lokal yang ada di Sumatera Barat.

Hal ini pun didukung oleh wakil kurikulum yaitu Ibu Amalia S.Pd, Informan menyebutkan sub tema apa yang akan dikembangkan dalam proses kegiatan P5 nantinya. Berikut hasil wawancara antara peneliti dengan informan:

“...Dari tema kearifan lokal kami memilih sub tema memasak randang. Kenapa kami memilih sub tema tersebut karena ada beberapa alasan. Pertama, banyak anak-anak zaman sekarang yang tidak tau bagaimana memasak randang, padahal kita tau bahwa randang merupakan kearifan lokal yang sudah mendunia. Kedua, banyak anak-anak yang tidak tau apa saja bumbu dari randang, karena sudah banyak yang langsung membeli bumbunya. Ketiga, setiap kegiatan yang dilakukan dalam memasak randang terdapat filosofinya yang mana sudah tidak diketahui lagi oleh generasi muda sekarang. Dengan keadaan itu kita juga mengajak siswa ke museum untuk mengetahui nilai dan filosofi yang ada saat memasak (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Dari dua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan tema yang akan diterapkan pertama kali oleh sekolah dilakukan langsung oleh pihak sekolah dengan segala pertimbangan. Hal serupa juga dilakukan untuk melakukan pemilihan sub tema yang akan dijalankan. Pemilihan sub tema berkaitan dengan urgensi keadaan yang ada di dunia nyata saat sekarang. Randang”.

Merancang alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Dalam menentukan alokasi waktu untuk melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan mengidentifikasi jumlah total jam proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dimiliki setiap kelasnya. Hal ini disampaikan oleh wakil kurikulum yaitu Ibu Amalia S.Pd SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang.

“...Dalam menentukan alokasi waktu untuk kegiatan proyek penguatan ini ditentukan bisa dilakukan dalam kurun waktu 2-3 minggu per tema. Tiap-tiap pertemuan nantinya memiliki kegiatan yang berbeda-beda. Mulai dari guru memberikan materi di dalam kelas, mengerjakan LKPD dari dalam modul yang telah disusun dan dirancang oleh guru, diskusi kelompok dan nantinya akan ada di puncak panen karya. Kalau tema kearifan lokal ini panen karyanya adalah kegiatan memasak randang dan makan bajamba” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Selain pendapat diatas, Bapak Afrizal S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang menyampaikan hal berikut:

“...dalam mengalokasikan waktu kami telah mempertimbangkan banyak hal agar semua kegiatan dapat tersusun dan terlaksanakan semaksimal mungkin. Dalam kegiatan ini guru-guru telah memutuskan waktu pelaksanaan dilakukan dalam kurun 2-3 minggu per tema. Setiap pertemuan nantinya akan ada LKPD yang akan dijawab oleh peserta didik. Namun nanti sebelum mengerjakan itu tentu guru telah memberikan materi kepada siswa, terkait dengan LKPD yang akan diberikan.” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk pengalokasian waktu kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang diterapkan di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang adalah menggunakan waktu 2-3 minggu yang dilakukan saat masuk ke kelas seperti biasa atau bisa juga disebut dengan sistem blok.

Menyusun modul proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Modul proyek penguatan profil Pancasila merupakan salah satu alat yang digunakan oleh guru sebagai acuan untuk melaksanakan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Adapun isi dari modul tersebut adalah tujuan, langkah, media pembelajaran dan asesmen atau penilaian yang dibutuhkan untuk melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan Bapak Afrizal S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang menyampaikan hal berikut:

“...Hal pertama yang kami lakukan setelah menentukan sub tema dari kearifan lokal adalah membuat modul. Hal ini merupakan tanggung jawab seorang koordinator. Dalam setiap tema ada 2 orang guru yang bertanggung jawab sebagai koordinator, nanti semua guru yang masuk di kelas X akan menggunakan modul tersebut saat kegiatan berlangsung. Setiap guru memiliki

hak untuk menilai setiap siswa, nanti koordinator lah yang bertanggung jawab untuk merekap semua hasil nilai yang didapat” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Hal serupa juga dituturkan oleh ibu Laksminawati S.Pd sebagai salah seorang koordinator pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan:

“...Dalam Menyusun modul kami sebagai guru koordinator akan dibentuk terlebih dahulu menjadi beberapa team. Kami dibagi sesuai dengan tema dan sub tema yang sudah ditentukan sebelumnya. “Benar seluruh guru yang masuk ke dalam ruangan menggunakan modul sebagai pedoman dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Siswa harus dibimbing agar nantinya mampu mencapai tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Seperti dalam kegiatan penyampaian materi terhadap memasak randang. Guru menjelaskan kepada siswa, apa saja bumbu yang ada di dalam masakan randang, bagaimana memasak randang yang benar dan apa saja arti dari setiap step yang dilakukan dalam memasak randang” (Wawancara tanggal 22 Juli 2024).

Dapat dipahami bahwa proses pembuatan modul yang dilakukan di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang dengan cara guru yang dibentuk team membuat modul sesuai dengan tema dan sub tema yang telah ditentukan bersama sebelumnya.

Menentukan Tujuan Pembelajaran

Pendidik dapat menentukan elemen dan sub elemen serta capaian fase yang sesuai dengan tema dan kebutuhan peserta didik. Pendidik menentukan elemen dan sub elemen serta capaian fase peserta didik nantinya akan dijadikan sebagai tujuan pembelajaran berdasarkan pada hasil asesmen diagnostik. Ada beberapa elemen yang terdapat dalam tema kearifan lokal yang ada di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang yaitu elemen akhlak kepada manusia dan elemen akhlak kepada alam. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan ibu Laksminawati S.Pd sebagai salah seorang koordinator pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang.

“...Ada banyak hal yang tidak diketahui oleh anak zaman sekarang apalagi dalam memasak randang. Dalam kegiatan ini kami sebagai pendidik memang berharap nantinya siswa saat melakukan proses kegiatan memasak randang dapat memiliki sikap bagaimana bekerjasama dengan baik, yang mana mulai menyiapkan bumbu dan memasak bersama sama sehingga nanti terjalannya keakraban dan silaturahmi yang baik antar sesama dalam lingkungan hal ini nanti bisa masuk dalam asesmen akhlak kepada manusia. Selain itu siswa juga mampu memahami apa saja bahan-bahan yang digunakan untuk memasak tumbuhan, yang mana bahan-bahan ini biasanya ada di alam sehingga nanti akan masuk ke dalam elemen akhlak kepada alam” (Wawancara tanggal 22 Juli 2024).

Selain itu Ibu Amalia S.Pd selaku wakil kurikulum SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang memperkuat apa yang disampaikan oleh informan sebelumnya. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan:

“...Seperti yang diketahui ada banyak nilai nilai yang telah tergerus oleh kemajuan zaman. Ada banyak dampak positif yang juga diiringi dengan dampak negatif. Ada banyak sekali ketidaktahuan peserta didik terkait dengan kebudayaan yang ada di Minangkabau, yang mana ini merupakan salah satu hal yang sangat disayangkan. Sangat banyak dari siswa kami yang tidak tau bagaimana proses dari merandang tersebut, apalagi untuk mengetahui arti dari merandang tersebut” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Dapat dipahami bahwa dalam melakukan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal yang dilakukan di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang memiliki tujuan yang diambil dari 2 elemen, yaitu elemen akhlak kepada manusia dan elemen akhlak kepada alam.

Mengembangkan Topik, Alur Aktivitas, dan Asesmen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Tim fasilitator memiliki keleluasaan untuk bisa mengembangkan topik Penguatan profil pelajar Pancasila dengan sesuai tema yang telah dipilih dan tujuan proyek profil pelajar Pancasila serta kondisi dan kebutuhan peserta didik, satuan Pendidikan atau lingkungan daerah setempat. SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang memilih tema kearifan lokal dengan sub tema memasak randang. berikut hasil wawancara yang antara peneliti dengan informan Bapak Afrizal S.Si, M.Pd selaku kepala sekolah SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang menyampaikan hal berikut:

“...Sekolah memang mengambil keputusan untuk melakukan 3 tema diawal yang akan diterapkan di kelas X, salah satunya adalah kearifan lokal. Kenapa kami memutuskan bahwa tema ini merupakan salah satu tema yang penting dan urgen. Karena pada nyatanya, anak zaman sekarang banyak yang tidak mengetahui apa saja kearifan lokal yang ada, serta apa saja nilai yang terkadang dari setiap kearifan lokal yang ada” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Dari pernyataan diatas dapat dimengerti bahwa, setiap sekolah sebagai satuan pendidik diberikan kebebasan untuk menerapkan tema yang mana di tahun pertama, dan sub tema seperti apa yang ingin dikembangkan. Keputusan yang diambil oleh setiap satuan pendidik didasarkan kepada, bagaimana keadaan yang ada di lingkungan sekitar sekolah.

Rendang merupakan salah satu makanan yang berasal dari Sumatera Barat dan merupakan salah satu makanan yang telah mendunia (Yenny, Abadi & Valencia, 2023). Dalam Maryetti et al (2023) menyebutkan bahwa Rendang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah daging yang dimasak dengan cara digulai menggunakan santan sampai akhirnya kuah dari santan tersebut benar benar kering dan hanya meninggalkan potongan daging dengan bumbunya (Maryetti et al., 2023).

Pelaksanaan Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kearifan Lokal Di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang

Target atau objek dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang ini adalah peserta didik mampu memahami bagaimana kearifan lokal yang ada di Minangkabau, peserta didik memahami filosofi yang terkandung dalam setiap keadaan yang ada di kearifan lokal. Di zaman sekarang, anak sekolah sudah terlalu peduli dengan kearifan lokal yang ada, karena banyak pengaruhnya kemajuan teknologi membuat peserta didik tidak terlalu peduli dengan kearifan lokal yang ada. Kemajuan teknologi yang mengakibatkan hal seperti ini adalah, peserta didik terlalu sibuk dan asyik dengan dunia sendiri. Dengan adanya fakta lapangan seperti yang dijabarkan, guru memilih tema kearifan lokal agar menjadi salah satu cara agar ini menjadi jalan agar siswa memiliki pengetahuan terhadap kearifan lokal, siswa memiliki ketertarikan dengan budaya dan kearifan lokal yang ada, serta agar siswa mengetahui bahwa setiap kearifan lokal yang ada memiliki filosofi tersendiri. Dalam pelaksanaan selama satu semester proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal dengan sub tema memasak rendang di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang, dilaksanakan dalam kurung waktu 2-3 minggu hingga panen karya.

Pelaksanaan proyek penguatan profil Pancasila ini dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu dalam pelaksanaannya. Berdasarkan dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu Nola selaku salah seorang koordinator dalam kegiatan ini adalah:

“Tujuan dari adanya kegiatan memasak rendang dalam kegiatan ini agar siswa mampu memahami apa saja bahan bahan yang ada dalam masakan itu, dan nanti kita sebagai koordinator dan guru lain sebagai fasilitator akan membantu siswa agar mampu memahami bahwa sebenarnya dibalik bahan bahan yang digunakan ini terdapat filosofinya tersendiri” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal dengan sub tema memasak rendang merupakan program yang membantu siswa agar mampu lebih mengenal apa saja kearifan lokal yang ada di kehidupannya sehari-hari. Berikut beberapa temuan saat melaksanakan kegiatan praktek memasak rendang.

Tidak ada ketertarikan terhadap kearifan lokal

Karena perkembangan zaman yang sangat pesat mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap apa yang ada di lingkungannya. Saat ini, pada nyatanya banyak sekali generasi muda yang tidak mengetahui sama sekali apa saja kearifan lokal yang dimiliki dan ada di daerah masing-masing. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan karena siswa yang merupakan generasi muda saat ini dan juga merupakan pewaris kebudayaan jika tidak memiliki pengetahuan terhadap kearifan lokal tentu nanti bisa kehilangan identitas nasional. Hal ini dibenarkan oleh banyak siswa bahwa mereka tidak mengetahui sama sekali dan tidak tertarik dengan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing. Hal ini didukung oleh pernyataan Putri yang merupakan salah satu siswi kelas X F 1. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan:

“Walau tau bahwa rendang merupakan makanan khas, namun saya memang kurang tertarik dengan bagaimana caranya proses pembuatan rendang dan nilai apa saja yang terkandung atau yang dapat diambil dalam kegiatan memasak rendang. Selama ini yang saya tau hanya rasanya saja” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Selain dari pernyataan yang disampaikan oleh putri hal ini juga didukung oleh ibu Nola yang merupakan salah satu koordinator kegiatan P5. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Memang jika dilihat banyak siswa yang tidak memiliki rasa ingin tahu lebih terhadap kearifan lokal, hal inilah yang menjadikan alasan kami untuk menumbuhkan rasa ketertarikan” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Banyak yang tidak serius dalam kegiatan memasak randang

Selama kegiatan berlangsung banyak siswa yang tidak terlalu serius dalam mengikuti kegiatan memasak randang, sehingga tujuan kegiatan tidak maksimal. Ada beberapa siswa yang merasa bosan dan memilih untuk bermain main, hal ini disampaikan Aldo yang merupakan salah satu siswa kelas X F1, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber:

“Saya bingung mau melakukan apa, selain itu karena proses masak yang lama membuat saya merasa bosan.” (Wawancara tanggal 22 Juli 2024).

Dari pernyataan yang disampaikan oleh siswa tersebut terlihat jelas bahwa kegiatan memasak randang tidak terlaksana sesuai dengan yang dilakukan. Selain itu hal ini juga dibenarkan langsung oleh kepala sekolah, Bapak Afrizal S.Si, M.Pd berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan narasumber:

“Saya liat selama kegiatan berlangsung kurang efektif, tidak semua siswa fokus dan benar benar melakukan kegiatan dari awal sampai akhir, ada beberapa siswa yang malah memilih bermain main saat proses memasak berlangsung.” (Wawancara tanggal 19 Juli 2024).

Tujuan kegiatan memasak randang guru berusaha dalam membentuk rasa dan sikap bertanggung jawab pada peserta didik, hal ini terlihat dalam bagaimana guru membimbing siswa untuk melaksanakan setiap proses memasak randang. Hal ini terlihat dari awal pengerjaan hingga selesai pengerjaan siswa ikut andil dalam memasak randang. Selain itu dalam kegiatan ini guru juga berusaha membentuk rasa gotong royong dan kebersamaan pada setiap diri peserta didik. Hal ini dilakukan dari awal pembentukan kelompok, siswa dibimbing agar mampu bekerjasama, bagaimana membagi pekerjaan untuk setiap anggota. Gotong royong dan kebersamaan terwujud pada saat pelaksanaan atau praktek memasak randang, siswa bekerja sama dalam memasak randang serta bercanda gurau saat praktek merandang dilakukan. Hal ini sesuai dengan modul pembelajar yang telah dirancang oleh tim dari kegiatan ini.

Dalam kegiatan ini, banyak siswa yang tidak memahami bagaimana cara dan proses dari memasak randang, pada akhirnya tidak seluruh siswa yang ikut dalam kegiatan ini. Ada beberapa siswa yang hanya sibuk sendiri dan bermain main dalam praktek memasak randang. Hal ini dikarenakan siswa yang tidak mengetahui bagaimana cara merandang tidak terlalu diikutsertakan dan tidak dilibatkan dalam kegiatan.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian kedalam diri peserta didik, namun karena ketidaktahuan terhadap proses memasak randang, akhirnya peserta didik masih dibantu secara keseluruhan oleh guru. Hal ini berarti tujuan dalam menumbuhkan kemandirian masih belum berhasil.

Asesment proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pada implementasi pembelajaran proyek ada bagian penting untuk diperhatikan, yaitu asesmen atau penilaian. Adapun hal hal yang perlu diperhatikan adalah: 1) Metode asesmen harus mempertimbangkan kondisi peserta didik, harus sesuai dengan keadaan yang dialami oleh peserta didik, 2) Tujuan pencapaian proyek harus dipertimbangkan dalam pembuatannya dan focus pada dimensi, elemen dan sub elemennya. 3) Assessment diagnostik, formatif dan sumatif harus saling berkaitan. 4) Proses asesmen harus melibatkan peserta didik secara langsung.

Kendala/Masalah dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kearifan Lokal

Beberapa kendala yang dihadapi dalam kegiatan P5 ini adalah: Pertama, Ada beberapa siswa yang tidak berminat dalam kegiatan P5 ini seperti 1 atau 2 orang di setiap kelasnya sehingga mereka tidak ikut andil dalam proses kegiatan P5 ini. Kedua, Masih ada beberapa hal yang belum sesuai dengan harapan karena masih kewalahan dalam pembagian waktu yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan P5. Berikut hasil wawancara yang didapat oleh peneliti dari informan oleh ibu Laksminawati S.Pd sebagai salah seorang koordinator pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang.

“Sebenarnya untuk masalah atau kendala yang dihadapi sejauh ini tidak terlalu banyak, namun yang paling sering menonjol itu adalah ada beberapa siswa yang memang tidak memiliki minat sama sekali dengan kegiatan ini, entah itu karena tema nya yang kurang menarik, atau cara pengemasannya yang kurang menarik. Sehingga siswa ini biasanya tidak maksimal dalam setiap kegiatan” (Wawancara tanggal 22 Juli 2024).

Dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang kurang tertarik sehingga tidak melakukan kegiatan dengan benar. Hal ini juga didukung oleh pernyataan salah seorang siswa di kelas X F yaitu Vina. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Informan:

“...Ada beberapa teman yang kurang semangat dalam kegiatan, sehingga dalam kegiatan berkelompok biasanya dia tidak ikut terlalu aktif dalam pengerjaan proyek ini” (Wawancara tanggal 22 Juli 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak tertarik dengan kegiatan P5 biasanya tidak aktif dalam kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Selain dari kendala yang disampaikan diatas juga ada terdapat masalah lainnya yang dirasakan yaitu masih keteteran dalam proses pembagian waktu sehingga memakan waktu yang cukup lama dari apa yang diharapkan. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu Nola yang merupakan salah seorang koordinator dalam kegiatan P5. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak informan:

“Masalah yang dirasakan dalam penerapan kegiatan ini adalah masih sedikit bermasalah dalam pembagian waktu, sehingga ada beberapa hal yang terlambat. Mungkin karena ini merupakan hal pertama yang dilakukan juga masih dalam penyempurnaan belum bisa langsung terlaksana dengan sempurna. Kami juga pihak sekolah masih dalam tahap pembiasaan agar mampu melakukan kegiatan ini dengan waktu yang baik dan efisien” (wawancara tanggal 19 juli 2024).

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama kegiatan P5 dengan kearifan lokal dengan sub tema memasak randang bahwa kegiatan ini dilangsungkan pada siswa kelas X, dengan mengharapkan siswa nantinya akan membuat siswa paham akan kearifan lokal yang ada di Sumatera Barat.

Dari kegiatan yang telah dilakukan di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang dalam mewujudkan kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal “Memasak randang” berikut beberapa hal yang dapat ditemukan: 1) Guru berusaha untuk membangun dimensi gotong royong dengan melaksanakan kegiatan merandang. 2) Banyak siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan merandang. 3) Siswa yang tidak mengerti terkait memasak randang tidak terlalu dilibatkan dan diikutsertakan dalam kegiatan memasak randang. 4) Guru juga berusaha untuk membangun kemandirian dalam diri peserta didik, namun karena ketidaktahuan peserta didik terkait proses memasak randang mengakibatkan guru masih membantu terlalu banyak sehingga tidak tercapai dan terwujudnya kemandirian tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson. Teori ini menyebutkan bahwa sebuah sistem bisa berjalan dengan baik apabila semua komponen yang mempengaruhinya dapat dan mampu bekerjasama menjalankan perannya masing-masing dengan sebaik mungkin. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ingin melihat bagaimana SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang dalam pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) tema kearifan lokal dengan sub tema memasak randang dan mencocokkannya sesuai dengan teori yang dikemukakan Talcot Parson, yaitu AGIL. Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa AGIL sendiri merupakan Adaptasi, *Goal Attainment*, Integrasi, dan Latensi. Berikut analisis yang dilakukan peneliti:

Adaptasi, Pada tahun 2021 pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum Merdeka yang mana ini merupakan hal baru karena disini nantinya ada inovasi berupa proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang diikuti dan dijalani oleh siswa sebagai salah satu kegiatan dari kurikulum Merdeka tersebut. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah (Sitoresmi, 2024). Oleh karena itu tentu sekolah harus mampu beradaptasi dengan gaya baru yang dituntut dalam kurikulum Merdeka ini. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dilakukan selama 6 bulan selama jam fullday berlangsung. Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali di hari jumat karena siswa pulang lebih cepat. Salah satu bentuk adaptasi yang dilakukan oleh sekolah adalah penyusunan waktu dan kegiatan yang dilakukan saat jam fullday. Tentu dengan adanya kegiatan ini merubah hal yang selama ini telah diterapkan disekolah, yang mana selama ini jam fullday diisi dengan kegiatan minat dan bakat siswa namun kini digantikan dengan kegiatan proyek penguatan profil pelajar siswa tema kearifan lokal (Pane, 2020).

Bentuk adaptasi selanjutnya yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah membentuk tim koordinator dan fasilitator untuk kegiatan P5 ini. Adaptasi selanjutnya adalah proses penyiapan fasilitas sarana dan prasaran yang mendukung kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam kegiatannya, tentu dibutuhkannya alat alat sebagai sebuah sarana prasaran dalam keberhasilan dalam kegiatan ini. Pihak sekolah dituntut untuk dapat memenuhi sarana prasaran tersebut. Adaptasi selanjutnya adalah kegiatan yang

dilakukan oleh pihak sekolah dalam Menyusun materi dalam bentuk modul berdasarkan dengan tema yang dipilih dan sesuai dengan sub tema masing-masing.

Adaptasi lainnya adalah kesiapan setiap guru yang ikut terlibat dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Guru yang terlibat dalam kegiatan ini adalah seluruh guru yang mengajar di kelas X serta kepala sekolah, wakil kurikulum dan jajarannya. Dengan adanya kegiatan ini setiap pelaku yang ikut terlibat melakukan adaptasi agar mampu menguasai materi yang akan disampaikan untuk menyukseskan kegiatan P5 ini.

Selain itu adaptasi juga dirasakan oleh siswa, karena proses kegiatan yang baru saja dirasakan dan ini merupakan hal baru dalam pembuatan proyek. Setelah dilaksanakannya kegiatan ini tema kearifan lokal di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang secara perlahan lahan sekolah dan seluruh pihak yang ikut terlibat mulai beradaptasi dengan hal baru selama kegiatan P5 ini dilakukan. Namun di lapangan karena ini merupakan hal baru proses adaptasi yang dilakukan masih belum sempurna dan sesuai yang diharapkan.

Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*), Salah satu tema yang dipilih untuk tahun pertama pelaksanaan di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang adalah kearifan lokal. Dalam penentuan tema, tentu pihak sekolah memiliki alasan tersendiri. Alasan SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang memilih tema ini adalah semakin tergerusnya anak bangsa. Tujuan dari sekolah SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang memilih tema kearifan lokal dengan sub tema memasak randang adalah agar siswa mampu mempertahankan kearifan lokal yang ada, agar mampu menciptakan siswa yang cinta akan tanah air dan mampu memperkenalkan kearifan lokal daerah masing-masing, agar siswa mampu mengetahui apa saja bahan yang digunakan dalam proses pemasakan randang dan apa nilai filosofi yang terkandung, agar siswa mampu mengetahui dan memahami bagaimana proses pemasakan randang dan nilai filosofi yang terdapat dalam setiap tahap kegiatan penyiapan bahan dan proses masak randang, serta agar siswa mampu memiliki sifat Kerjasama, gotong royong, dan saling menjalin silaturahmi dan hubungan baik bertetangga.

Integrasi, dalam integrasi melibatkan adanya adaptasi, pencapaian tujuan dan latensi. Integrasi ini berfungsi agar mampu menggabungkan Ketika aspek lainnya (Santika et al, 2019; Rahayungingsih 2022). Integrasi yang terdapat dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini adalah adanya dukungan dari berbagai pihak yang ikut bergabung dalam kegiatan P5 tema kearifan lokal ini. Adanya kelapa sekolah sebagai struktur pertama, wakil kurikulum yang mendukung adanya kegiatan P5, serta pihak Yayasan yang mendukung dengan membantu dalam melengkapi sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan P5 ini. Selain itu orang tua siswa juga ikut andil dalam penyempurnaan kegiatan ini, salah satu contohnya adalah membantu melengkapi hal yang belum sempat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah.

Latensi, atau juga disebut dengan pemeliharaan pola yaitu memelihara pola motivasi dari perilaku perubahan dan dapat terjaga dengan baik. Dalam hal kegiatan P5 ini, latensi berfungsi agar mampu menyelesaikan jika ada hal yang bergesekan sehingga menimbulkan perpecahan atau kerusakan dalam sebuah sistem. Pelaksanaan P5 tema kearifan lokal yang dilakukan di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang seluruh komponen yang ikut andil dalam kegiatan ini berusaha untuk mewujudkan tercapainya tujuan yang diharapkan dari kegiatan P5 tema Kearifan Lokal. Berdasarkan analisis teori struktural fungsional AGIL tersebut, secara umum pelaksanaan kegiatan P5 yang dilakukan di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang fungsional dari berbagai aspeknya.

Kesimpulan

Hasil temuan yang didapatkan oleh peneliti selama kegiatan P5 di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang dengan tema kearifan lokal “memasak randang” adalah: 1) Dalam kegiatan guru belum mampu mewujudkan dimensi gotong royong secara optimal, dikarenakan masih banyak peserta didik yang tidak ikut andil secara keseluruhan dalam memasak randang. 2) Dimensi mandiri juga belum mampu diwujudkan dalam kegiatan ini, dikarenakan siswa yang tidak mengetahui proses dalam memasak randang, sehingga guru masih berperan penuh dalam kegiatan praktek memasak.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang peneliti teliti dengan judul implementasi proyek penguatan profil Pancasila tema kearifan lokal di SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang, maka disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan sudah cukup baik yang mana jika dilihat dari teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh Talcot Parson dengan pemahaman AGIL sekolah SMA Pembangunan Universitas Negeri Padang sudah hampir memenuhi tujuan utama yang diinginkan oleh pihak sekolah dengan keseimbangan segala sistem yang ikut terlibat, dengan cara menjalankan perannya masing-masing.

Meski dalam proses kegiatannya masih ada beberapa kendala yaitu, adanya 1 atau 2 siswa di setiap kelas yang masih kurang tertarik dengan kegiatan P5 tema kearifan lokal yang berlangsung sehingga kurang aktifnya siswa selama kegiatan hal ini menyebabkan siswa lain ikut merasa terganggu dan masih adanya siswa yang tidak mencapai tujuan kegiatan P5 tema kearifan lokal.

Selain itu masih adanya permasalahan dalam mengalokasikan waktu, sehingga ada beberapa hal yang

keluar dari perkiraan dan terlambat. Hal ini menyebabkan kegiatan yang dilakukan melebihi waktu yang diperkirakan. Ini disebabkan karena masih beradaptasinya seluruh pihak yang terlibat dengan hal baru ini.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, M. K. P. D. S. (1998). *Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: FPBS HIP Malang.
- Aprilia, S., & Juniarti, U. (2022). Implementasi Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang di Bangka Belitung. *Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam*, 1 (1).
- Berliana, B. (2020). Impression Management Profesi Penari Cross Dress Dalam Komunitas Kpop Dance Cover Surabaya. Universitas Airlangga.
- Ermawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6 (4).
- Fadhil, M., & Hasmira, M. H. (2022). Motif Dancer Laki-laki Bergabung dengan Komunitas Dance Cover di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 5(3), 442-451.
- Fathan, R. (2020). Hardiknas 2020 Merdeka Belajar di Tengah Covid-19. <https://jurnalposmedia.com/hardiknas-2020-merdeka-belajar-ditengah-covid-19/>
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022, November). Miskonsepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV.
- Mahanani, A. S., Suprijono, A., & Harianto, S. (2023). Modul Ajar Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Tema Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Budaya di SMA Negeri 1 Babat, Lamongan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4 (1).
- Mulyana, D. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma baru ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muhammedi, M. (2016). Perubahan Kurikulum Di Indonesia: Studi kritis tentang upaya menemukan Kurikulum Pendidikan islam yang ideal. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Noviati, R., Misdar, M., & Adib, H. S. (2019). Pengaruh lingkungan belajar terhadap tingkat konsentrasi belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak di MAN 2 Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 1-20.
- Pane, E. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Rumus Kimia dan Tata Nama Senyawa. *Journal of Chemistry, Education, and Science*, 4(1), 38-48.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3).
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1 (3).
- Ratnasari, T. (2021). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Wonobojo. *Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan*, 2(2), 46-57.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10 (1).
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sitoresmi, S. A. (2024). Implementasi Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka pada Kelas V SD Negeri Rejosari. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *Eufoni: Journal of Language, Literary And Cultural Studies*, 2(1), 58-69.
- Yenny, M., Abadi, Y. B., & Valencia, I. (2023). Rendang Sebagai Ikon Kuliner Lokal di Kota Payakumbuh. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 8(2), 112-122.